

Kajian Folklor Tradisi *Larungan* di Desa Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap

Oleh: Sutarmi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

sutarmiyasa@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) prosesi upacara *Larungan* yang dilakukan di desa Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, (2) makna simbolik sesaji yang digunakan dalam selamatan upacara *Larungan* di desa Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, (3) persepsi masyarakat terhadap upacara *Larungan* bagi masyarakat di desa Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber yang mengetahui mengenai tradisi *Larungan*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (1) observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti, (2) wawancara semi terstruktur, dan (3) dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu *triangulasi* sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Simpulan. Instrumen dalam penelitian ini yaitu alat tulis untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan dalam proses pengumpulan data dan wawancara, handphone untuk merekam wawancara, mengambil gambar dan membuat video. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, di dalam *tradisi Larungan* dimana peneliti memfokuskan pada (1) prosesi upacara tradisi *Larungan* yang meliputi tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan, (2) makna simbolik sesaji yang digunakan dalam acara tradisi *Larungan* meliputi: *klambi gadung*, *kemben modhang* dan alat kecantikan, *kembang menyen*, *panggangan banyak*, *payung druang*, *tumpeng rasulan*, *tumpeng robyong*, *ingkung ayam*, *kupat lepet*, *giling pitu*, *gecok pitik*, *clancam terong*, pisang (pisang raja ijo dan pisang raja bandung), *jajan pasar*, *wedang (bening, teh, kopi, arang-arang kambing, setaman)*, *becek (gulai) kambing* dan sesaji tambahan (*urapan rebung, so, kecambah dan pecak lele*), (3) persepsi masyarakat desa Pagubugan Kulon masih banyak yang mendukung dengan adanya acara tradisi *Larungan* dari golongan pemangku adat, perangkat desa, masyarakat tua, dan golongan masyarakat biasa, pada golongan muda ada yang mendukung dan ada juga yang hanya menghormati saja, dan pada golongan priyayi menyatakan kurang setuju karena mereka beranggapan perbuatan tersebut adalah perbuatan syirik dan bertentangan dengan agama.

Kata kunci: *kajian folklor, tradisi Larungan*

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh orang yang bersangkutan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia yang menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal tersebut dapat terjadi karena kebudayaan diselimuti oleh nilai-nilai

moral yang sumbernya adalah pandangan hidup dan etos atau sistem yang dimiliki oleh setiap manusia (Clifford Geertz dalam Sutardjo 2010: 11-12). Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang memiliki ciri-ciri khas yang unik sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya dan diwariskan secara turun-temurun dan lisan. Folklor mempunyai ciri-ciri yang dapat membedakan dengan kebudayaan pada umumnya. Hal ini seperti pada upacara tradisi *Larangan* di desa Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Tradisi tersebut merupakan tradisi peninggalan dari leluhur atau nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dan sampai sekarang juga masih tetap dilaksanakan di desa Pagubugan Kulon. Penyebaran tradisi *Larangan* ini sudah lebih dari dua generasi. Tradisi *Larangan* ini diyakini oleh sebagian masyarakat desa Pagubugan Kulon, bahwa tradisi *Larangan* ini merupakan tradisi peninggalan leluhur dari nenek moyang kita yang harus dilestarikan. Jadi, masyarakatnya selalu melaksanakan tradisi tersebut sebagai salah satu cara untuk melestarikan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun sejak dulu hingga sekarang. Dimana tradisi *Larangan* tersebut merupakan suatu tradisi yang pada inti upacara pelaksanaannya yaitu melarungkan sesaji-sesaji tertentu ketengah laut selatan. Masyarakat desa Pagubugan Kulon memiliki tradisi *Larangan* yang berbeda dengan daerah lain. Hal yang membuat beda adalah tradisi ini dilaksanakan 1 tahun sekali pada siang hari setiap tanggal 12 Jawa bulan *Maulud*, sedangkan di daerah lain seperti di desa Karangbolong dan Rowo dilakukan di bulan *Sura*. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini yaitu setelah penulis melaksanakan observasi dan wawancara ditemukan bahwa masyarakat tidak mengetahui tentang tradisi *Larangan* secara detail. Hal tersebut terlihat bahwa masyarakat saat ini masih melaksanakan sesaji tetapi banyak yang tidak memahami makna *uborampe* atau perlengkapan sesaji yang dibuatnya. Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi, makna simbolik sesaji yang digunakan, dan persepsi masyarakat terhadap upacara tradisi *Larangan* bagi masyarakat di desa Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian tentang kajian folklor dalam *tradisi Larungan* adalah penelitian deskriptif kualitatif. Waktu penelitian ini sendiri dilakukan selama delapan bulan, terhitung mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Agustus 2014, sedangkan lokasi penelitiannya berada di desa Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan alat berupa alat tulis dan handphone. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu *triangulasi* sumber. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan atau verifikasi. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah meringkas data, menyederhanakan serta menyimpulkan data dengan alur penelitian yang digunakan.

Hasil Penelitian

Hasil analisis dalam penelitian ini terdapat tiga pembahasan yaitu prosesi upacara tradisi *Larungan* di desa Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, makna simbolik sesaji, dan persepsi masyarakat.

A. Prosesi upacara tradisi *Larungan*

Analisis yang berupa prosesi upacara tradisi *Larungan* di desa Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan.

1) Tahap pra pelaksanaan sendiri meliputi:

- Persiapan

Sebelum melaksanakan upacara tradisi *Larungan*, pemangku adat dan masyarakat melaksanakan persiapan terlebih dahulu, sesuai tugasnya masing-masing. Pemangku adat dan warga yang berada di laut mempersiapkan tempat dan sesaji yang akan digunakan dalam pelaksanaan upacara *Larungan*. Pemangku adat yang berada di rumah *biyung* Tum juga mempersiapkan

sesaji-sesaji yang akan digunakan dalam acara pelaksanaan upacara tradisi *Larangan*.

- Pemberangkatan ke *Mancingan* (laut Pagubugan Kulon)

Pemangku adat yang bertugas membawa sesaji berkumpul di rumah *biyung* Tum untuk membawa sesaji yang ada di *bokor* dan sesaji-sesaji lainnya. Kemudian sekitar pukul 9.00, pemangku adat yang bertugas membawa sesaji berangkat dari rumah *biyung* Tum. Pemberangkatan sesaji tersebut terdiri dari dua rombongan. Rombongan pertama dipimpin oleh *biyung* Tum, sedangkan rombongan yang kedua dipimpin oleh *cucuk lampah* yaitu bapak Wiardi.

- Pembakaran kemenyan

Setelah sesaji dalam bokor yang dibawa oleh rombongan kedua tersebut (rombongan yang dipimpin oleh *cucuk lampah*) sampai di *Mancingan*, kemudian dilakukan pembakaran kemenyan yang mempunyai maksud bahwa sesaji sudah datang. Pembakaran kemenyan tersebut dilakukan oleh *biyung* Tum.

- Penerimaan sesaji

Penerimaan sesaji dilakukan setelah sesaji dalam bokor tersebut telah datang. Penerimaan sesaji tersebut dilakukan oleh *biyung* Tum.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam acara upacara tradisi *Larangan* ini yaitu acara *larungan*. Tahap pelaksanaan ini dilakukan oleh dua pemangku adat yang melarungkan sesaji yang berada dalam *bokor* tersebut ke tengah laut dengan berjalan kaki. Waktu melarungkan sesaji ini sekitar pukul 12.00 siang.

3) Tahap pasca pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam acara upacara tradisi *Larangan* ini yaitu acara selamatan *Kenduri*. Setelah acara *Larangan* selesai, kemudian dilanjutkan dengan acara *kenduri* yaitu makan bersama dengan tujuan untuk meminta keselamatan.

B. Makna simbolik sesaji yang digunakan dalam upacara tradisi *Larungan* meliputi:

- *Klambi gadung, kemben modhang* dan dengan alat kecantikan merupakan agemanipun Kanjeng Gusti Ratu Kidul
- *Kembang menyan* mempunyai makna bahwa *kembang* artinya agar tidak kemambang kemelem. Jadi, sesaji yang dilarung tersebut bisa sampai tujuan, sedangkan *menyan* itu menggambarkan orang Jawa.
- *Panggangan banyak* (angsa) merupakan makanan kesukaan Kanjeng Gusti Ratu Kidul.
- *Payung druang*, digunakan untuk memayungi sesaji yang dilarung sampai ke laut.
- *Tumpeng rasulan*, sebagai permohonan kepada Allah agar orang yang sedang melaksanakan selamatan itu mendapatkan keselamatan dalam hidupnya.
- *Tumpeng robyong*, sebagai simbol permohonan kepada Allah agar diberi penerangan hidup pada dirinya dan orang lain.
- *Inkung ayam*, mempunyai makna untuk menghormati junjungan kita Nabi Muhammad.
- *Kupat Lepet*, mempunyai makna sebagai lambang permohonan maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuatnya.
- *Giling pitu*, mempunyai makna untuk menghormati kepada yang menciptakan bumi saisinya.
- *Gecok "pitik"* (ayam), mempunyai makna agar manusia terhindar dari hal-hal yang kotor.
- *Clancam terong*, sebagai pelengkap sesaji *giling pitu* dan *gecok ayam* dalam selamatan komaran.
- *Jajan pasar*, mempunyai makna untuk menghormati Syeh Maolana dan sebagai permintaan kepada Allah agar dijauhkan dari marabahaya.
- *Wedang 5 macam* (*wedang putih, wedang teh, wedang kopi, wedang arang-arang kambang, wedang setaman*), mempunyai makna *wedang putih* atau *wedang bening* sebagai lambang air suci dalam kehidupan. *Wedang teh* mempunyai makna agar manusia itu bisa mendapatkan hal-hal yang manis atau

baik. *Wedang kopi* menggambarkan agar manusia bisa terhindar dari hal-hal yang pahit atau buruk. *Wedang arang-arang kambing* maknanya agar warga desa Pagubugan Kulon dapat bersatu dan bermasyarakat dengan baik, sedangkan *wedang setaman* itu menggambarkan orang hidup dalam lingkungan alam ini boleh bercita-cita apa saja tetapi harus yang benar.

- *Pisang (raja ijo dan raja bandung)*, artinya termasuk *puluran* (jenis makanan). *Becek* (gulai) kambing, sebagai gambaran alam yang akan dijalani.
- *Urapan rebung, so, kecambah dan pecak lele*, mempunyai makna menggambarkan para petani.

C. Persepsi masyarakat terhadap upacara tradisi *Larungan* bagi masyarakat di desa Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Persepsi masyarakat yang berbeda-beda terbagi menjadi beberapa golongan yaitu terdiri dari golongan pemangku adat, golongan perangkat desa, golongan masyarakat tua, golongan masyarakat muda, golongan priyayi, dan golongan masyarakat biasa. Persepsi masyarakat desa Pagubugan Kulon masih banyak yang mendukung dengan adanya acara tradisi *Larungan* yang masih dijalankannya sampai sekarang. Persepsi dari golongan pemangku adat yaitu mendukung, karena mereka beranggapan bahwa tujuan dari acara tradisi *Larungan* itu baik yaitu untuk meminta keselamatan dan dengan menjalankan tradisi tersebut, maka kita dapat melestarikan tradisi kebudayaan yang diwariskan dari leluhur atau nenek moyang kita. Persepsi dari golongan perangkat desa juga mendukung sepanjang kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan tidak merugikan orang lain. Persepsi dari masyarakat tua dan golongan masyarakat biasa juga mendukung, karena tradisi *Larungan* itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa Pagubugan Kulon dari dulu sampai sekarang yang dilaksanakan setiap setahun sekali pada bulan *Maulud*. Persepsi dari golongan masyarakat muda ada yang mendukung, karena tradisi *Larungan* tersebut unik dan harus tetap dilestarikan dan ada juga yang hanya menghormati saja. Ada juga persepsi dari golongan priyayi yang

menyatakan kurang setuju karena mereka beranggapan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan syirik dan bertentangan dengan agama.

Simpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan mengenai tradisi *Larungan* di desa Pagubugan Kulon, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: (1) prosesi upacara tradisi *Larungan* di desa Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan. (a) tahap pra pelaksanaan sendiri meliputi persiapan, pemberangkatan ke *Mancingan* (laut Pagubugan Kulon), pembakaran kemenyan, dan penerimaan sesaji, (b) tahap pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan acara *Larungan* ini yaitu melarungkan sesaji ke tengah laut, (c) tahap pasca pelaksanaan, tahap pasca pelaksanaan ini yaitu acara kenduri, (2) makna simbolik sesaji yang digunakan dalam acara tradisi *Larungan* meliputi *klambi gadung*, *kemben modhang* dan alat kecantikan, *kembang menyan*, *panggangan banyak*, *payung druang*, *tumpeng rasulan*, *tumpeng robyong*, *ingkung ayam*, *kupat lepet*, *giling pitu*, *gecok pitik*, *clancam terong*, pisang (pisang raja ijo dan pisang raja bandung), *jajan pasar*, *wedang (bening, teh, kopi, arang-arang kambing, setaman)*, *becek* (gulai) kambing dan sesaji tambahan (*urapan rebung, so, kecambah dan pecak lele*), (3) persepsi masyarakat desa Pagubugan Kulon masih banyak yang mendukung dengan adanya acara tradisi *Larungan* dari golongan pemangku adat, perangkat desa, masyarakat tua, dan golongan masyarakat biasa, pada golongan masyarakat muda ada yang mendukung dan ada juga yang hanya menghormati saja, sedangkan pada golongan priyayi menyatakan kurang setuju karena mereka beranggapan perbuatan tersebut adalah perbuatan syirik dan bertentangan dengan agama. Saran, diharapkan dari penelitian ini dapat sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, yang masih berkaitan dengan obyek penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Milles, B. Matthew dan Hubberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Terjemahan: Tjetjep Rohendi, Rohidi). Jakarta: Universita Press.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutardjo, Imam. 2010. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.